

MISTERI PREDATOR SUNGAI SEKONYER

(untuk usia 16–18 tahun (SMA))

Lukman Juhara

Illustrator: Thoyyib Ash Shiddiqie



MISTERI PREDATOR SUNGAI SEKONYER

(untuk usia 16—18 Tahun (SMA))

Lukman Juhara

Misteri Predator Sungai Sekonyer

ISBN:

Hal ix + 74 hlm.; 14 21 cm

Cetakan I, Desember 2018

Penulis: Lukman Juhara

Penyunting: Tjak Basori

Iluatrator: Thoyyib Ash Shiddiqie

Desain Sampul: Thoyyib Ash Shiddiqie

Diterbitkan oleh:

Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Jalan Tingang Km 3,5, Palangka Raya

Kalimantan Tengah

Dicetak oleh:

.....

SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA KALIMANTAN TENGAH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, atas rahmat dan rida-Nya, Balai Bahasa Kalimantan Tengah dapat menerbitkan buku cerita ini.

Buku cerita anak ini merupakan hasil sayembara penulisan cerita anak yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Kalimantan Tengah pada bulan Juli 2018. Penerbitan cerita ini merupakan salah satu unjuk kerja Balai Bahasa Kalimantan Tengah dalam menggelorakan gerakan literasi dasar. Kehadiran cerita ini diharapkan dapat mengisi kekosongan sumber-sumber bacaan bermutu yang layak anak.

Untuk mewujudkan proses pendidikan yang menitikberatkan pada tradisi literasi dasar dibutuhkan suatu terobosan serius dan strategi yang kreatif dalam memberikan pelayanan pendidikan literasi yang berkualitas. Pada bagian inilah Balai Bahasa Kalimantan Tengah berusaha mengambil peran khususnya dalam upaya membangun

kemampuan masyarakat untuk mengembangkan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan literasi dan potensi anak-anak Indonesia seutuhnya termasuk salah satunya meningkatkan minat membaca mulai satuan pendidikan dasar sampai satuan pendidikan tinggi.

Balai Bahasa Kalimantan Tengah akan terus melaksanakan pembimbingan penulisan cerita, sayembara, lalu penerbitan cerita hasil sayembara. Hal ini semata-mata merupakan wujud keterlibatan Balai bahasa Kalimantan Tengah dalam memasyarakatkan literasi di Kalimantan Tengah.

Untuk itu, Balai Bahasa Kalimantan Tengah mengucapkan terima kasih yang tulus pada para penulis. Jerih payahnya dalam mewujudkan terbitnya buku ini patut diapresiasi.

Semoga penerbitan cerita ini dapat menambah khazanah bacaan yang bermutu di Kalimantan Tengah.

Amin.

SEKAPUR SIRIH

Keseimbangan lingkungan hidup perlu dijaga dan dilestarikan. Kelestarian lingkungan hidup akan menciptakan kenyamanan bagi semua makhluk hidup, termasuk manusia. Di alam luas ini ada binatang yang dianggap predator yang mengancam keselamatan. Namun, sebagai makhluk yang paling bijaksana, manusia tetap harus bersikap arif menghadapinya.

Melalui buku ini pembaca dapat menikmati kisah seputar Sungai Sekonyer yang penuh misteri karena dihuni buaya yang dianggap sering mengancam manusia. Berbagai sikap dan tindakan dilakukan manusia dari berbagai kalangan dengan beragam sudut pandang untuk menghadapinya.

Selamat membaca.

Palangka Raya, Juni 2018

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Bahasa Kalimantan Tengah	v
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	ix
Angker Sekonyer	1
Susur Sungai Penuh Misteri	13
Mantra Pantun Penakluk Buaya	27
Penyanderaan Pawang Buaya	43
Akhir Petualangan Pemburu Buaya	55
Biodata Penulis	69
Biodata Ilustrator	73

.

Angker Sekonyer

Sungai Sekonyer tampak tenang. Air kecoklatan mengalirkan arus yang diam di permukaan. Rimbun nipah dan pepohonan sepanjang tepian juga tenang. Gemerisik gesekan dedaunan semak terdengar lembut dibelai embusan angin.

Kabar bertiup laksana angin yang terus berembus. Konon di dasar sungai yang angker bersembunyi buaya ganas yang mengintai dan siap menerkam mangsa yang lengah. Siapa saja yang berada di atas atau di tepi sungai ini bisa menjadi sasaran teror predator Sungai Sekonyer ini.

Suatu saat pernah beredar cerita bahwa seseorang melihat seekor kijang yang sedang minum di tepi sungai disergap dan diseret buaya ganas. Meski berusaha sekuat tenaga melepaskan diri, kijang tetap tak bisa lepas dari cengkeraman moncong buaya setelah lebih dahulu terkena sabetan ekor buaya yang keras dan tajam.

Pernah pula tersiar kabartentang seseorang yang memasang jaring penangkap ikan di sungai ini. Jaring

itu rusak terkoyak karena ada buaya yang menariknya. Ikan-ikan yang terperangkap jaring pun turut terbawa. Beruntung orang yang menjaring tetap selamat karena tidak ikut terseret ke dalam sungai setelah segera melepaskan jaring itu.

Peristiwa berikutnya, pernah hangat terbicarakan pula. Seorang pemancing ikan ditemukan mengapung di sungai ini setelah menghilang beberapa hari. Ia sudah tak hidup lagi dengan kondisi badan tak utuh dan sangat mengenaskan. Masyarakat luas menganggap bahwa ia telah menjadi korban buaya penunggu Sungai Sekonyer.

Sungai Sekonyer yang indah, angker, dan penuh misteri menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat luas. Tidak hanya warga yang tinggal di sekitarnya, tetapi mereka orang-orang dari luar daerah pun tertarik. Apalagi sungai itu juga merupakan jalur transportasi menuju Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP). Ketertarikan masyarakat ditunjukkan dengan tidak hanya dengan mencari informasi di media massa dan media sosial, tetapi juga ingin datang dan melihat langsung.

2 Misteri Predator Sungai Sekonyer



Misteri Predator Sungai Sekonyer 3

Kalangan anak muda atau siswa sekolah pun banyak yang menaruh minat untuk bertualang atau sekadar berekreasi menyusuri Sungai Sekonyer yang indah itu. Begitu juga dengan tiga siswa SMA yang tampak sedang asyik duduk di ruang perpustakaan sekolahnya. Mereka membuka-buka buku tentang daerah wisata. Seseekali mereka juga membuka gawai untuk berselancar. Mereka mencocokkan informasi yang terdapat dalam buku dengan informasi yang diperoleh di dunia maya. Seseekali mereka menuliskan catatan di buku tulis atau menuliskannya di gawai yang mereka pegang.

Mereka adalah tiga sahabat erat. Kebersamaan dan kekompakan mereka sering mereka tunjukkan dalam kiprah yang positif. Belajar dan bekerja sama, berdiskusi, berolahraga, berkesenian, berekreasi, dan sebagainya. Mereka adalah Asrul, Bima, dan Chandra.

“Aku ingin menyusuri Sungai Sekonyer. Bagaimana kalau liburan kenaikan kelas ini kita ke sana?” Asrul mengemukakan ide kepada dua sahabatnya itu.

“Kupikir itu ide bagus. Aku juga tertarik pada misteri Sungai Sekonyer dan kisah buaya ganas yang dipercaya masyarakat di sepanjang sungai itu. Itu sudah lama berlangsung dan turun-temurun. Menurut cerita, dulu tentara Belanda pun merasa ngeri ketika menyusuri sungai itu untuk memburu para pejuang yang bergerilya sepanjang tepian Sekonyer ini. Kupikir kita bertiga sebagai sahabat karib sama-sama tertarik.” Bima mendukung dengan penuh antusias.

“Wah, sok tahu kau, Bima. Dari mana kau tahu akan hal itu?” Candra berolok-olok.

“Nah, makanya banyak membaca buku supaya wawasan kita makin terbuka. “Bima membalas olok-olok dengan memberikan penjelasan lebih lanjut. “Tahukah kamu bahwa asal mula nama Sekonyer itu dulu berasal kapal perang Belanda yang bernama *Lonen Konyer*.

“Hah? Jadi Sekonyer itu bukan nama buaya sesuai dengan cerita orang-orang bahwa di sungai itu banyak buaya?”

“Hahahahaa...! Dengarkan dulu, sobat. Sekonyer bukan nama buaya. Memang sungai itu dulu bernama

Sungai Buaya. Mungkin karena sejak dulu di sungai itu terdapat buaya, penduduk menamainya begitu.”

“Ya, asal mula nama Sekonyer ini konon dulu diawali dengan peristiwa penyerangan terhadap kapal perang Belanda oleh para pejuang Kotawaringin Barat dipimpin Panglima Utar. Kapal perang *Lonen Konyer* itu akhirnya dapat ditenggelamkan oleh para pejuang yang bersembunyi di rerimbunan pohon nipah tepi sungai dengan tembakan meriam. Rupanya peristiwa tenggelamnya kapal Belanda itu cukup terkenal. Lalu dengan sedikit perubahan, kapal itu diabadikan menjadi nama sungai ini, yakni Sekonyer.”

Ketiga sahabat tampak sangat sangat tertarik dan kagum dengan informasi yang mereka peroleh melalui diskusi santai.

“Baiklah kita bertiga sepakat ke sana pada saat liburan nanti.”

“Setuju tapi tetap berhati-hati dan kompak. Kita bukan hanya harus waspada dengan risiko berhadapan dengan buaya. Kita bisa juga berhadapan dengan pemburu satwa liar.”

“Benar. Perburuan satwa liar sebenarnya dilarang pemerintah, apalagi di area yang jelas
6 Misteri Predator Sungai Sekonyer

merupakan wilayah TNTP. Namun, mereka dengan licik tetap dapat memasuki wilayah yang luas dari berbagai sudut yang belum terjaga dengan baik.”

“Baiklah, kita sepakat. Kalau kita bertiga kompak dan waspada, aku yakin kita akan aman. Minggu depan kita berangkat dari Palangka Raya naik bus ke Pangkalan Bun. Lalu kita lanjutkan ke Kumai dengan naik ojek sampai akhirnya kita akan ke dermaga pangkalan wisata di Sungai Sekonyer.”

“Siip,akur. Kita persiapkan segala sesuatu secukupnya. Tenda untuk berkemah, makanan dan minuman, serta pakaian secukupnya. Dan yang terpenting siapkan kesehatan dan keberanian kita.”

“Satu lagi yang juga harus dipersiapkan dan tidak boleh tertinggal. Ini yang juga penting.”

“Apa itu?”

“Uang yang cukup. Kita nanti perlu menyewa perahu sejenis *speedboat* selama beberapa hari untuk menyusuri Sekonyer, kan?”

“Hehehe..., benar! Tapi, kita tidak perlu khawatir. Tabungan kita lebih dari cukup jika sekadar menyewa *speedboat* kecil selama beberapa hari di sana. Kebetulan pamanku juga seorang pengusaha

transportasi yang menyewakan *speedboat*. Nanti aku akan meneleponnya terlebih dahulu.”

Daya tarik Sungai Sekonyer dengan segala ceritanya yang tersebar serta misteri yang tersimpan membuat tiga sahabat benar-benar ingin datang ke sana. Apalagi, selama ini mereka memang sudah memiliki keinginan mengisi liburan dengan aktivitas yang menantang. Keinginan itu semakin menguat ketika liburan kenaikan kelas tiba. Mereka pun bersiap-siap untuk berangkat dan melakukan wisata petualangan menyusuri Sungai Sekonyer.

Ketika liburan tiba, sebuah perjalanan yang menyenangkan berlangsung. Rute Palangka Raya ke Pangkalan Bun pun mereka tempuh dengan menumpang bus selama kurang lebih 10 jam. Perjalanan dilanjutkan ke Kumai dengan menumpang ojek sepeda motor kurang lebih setengah jam waktu tempuh.

“Kita akan istirahat dulu sehari semalam di Kumai ini,” tutur Asrul.

“Ya, kita perlu memulihkan tenaga dulu sebelum menelusuri Sekonyer.” Bima melangkah sambil

mengendong tas punggungnya yang besar dan sarat bawaan itu.

“Tentu saja kita mesti istirahat sebelum menyusuri medan sungai yang tentu akan sangat melelahkan juga nanti,” tambah Chandra.

Mereka pun singgah dan beristirahat di sebuah hotel kecil yang sederhana yang terletak di tepi Pelabuhan Panglima Utar, Kumai. Dari ruang depan hotel mereka dapat melihat aktivitas bongkar muat barang. Para buruh pelabuhan tampak bekerja keras bermandikan keringat. Kapal-kapal besar dan kecil yang berlabuh dari berbagai daerah baru kali ini mereka menyaksikannya. Memang mereka juga biasa melihat pelabuhan Rambang di Palangka Raya, tetapi aktivitasnya sunyi karena transportasi dari dan ke kota Palangka Raya sudah sangat jarang melalui sungai sejak semakin lancarnya transportasi darat.

Ketika sedang asyik duduk-duduk di ruang tamu hotel, keluarlah tiga orang dari dalam kamar. Mereka tampak melaporkan diri kepada resepsionis untuk meninggalkan hotel. Dengan membawa tas punggung yang besar dan panjang mereka pun melewati mereka bertiga.

“Maaf, Pak. Ada ritsleting tas punggungnya yang masih terbuka.” Spontan Asrul mengingatkan melihat sebuah tas punggung yang salah satu sakunya masih terbuka dan barang di dalamnya nyaris jatuh.

“O, ya. Terima kasih.” Orang itu pun menurunkan tas punggungnya untuk menutup ritsleting yang masih terbuka.

“Heh, ngomong-ngomong kalian di sini lagi berlibur, ya?” tanya salah seorang di antaranya.

“Benar, Pak. Kami ini para siswa SMA dari Palangka Raya yang berencana mau berekreasi menyusuri Sungai Sekonyer besok pagi.” Bima memberikan penjelasan tanpa keraguan.

“Bapak bertiga ini mau ke mana?” Chandra menyambung dengan sebuah pertanyaan.

“Hah! Kalian masih anak-anak mau ke Sekonyer. Jangan gegabah. Bahaya untuk kalian. Di sana banyak buaya buas. Lebih baik kalian batalkan dan berekreasi ke tempat lain saja yang lebih aman.” Salah satu lelaki yang lain tiba-tiba menyela dengan agak kasar.

Ketiga sahabat terkejut. Mereka merasa ada sesuatu yang aneh dengan ketiga orang itu.

“Orang-orang dewasa dan berpengalaman yang pantas ke Sungai Sekonyer. Kami ini penjelajah yang sudah sering merambah sungai dan hutan di berbagai daerah. Kami sekarang akan menjelajah Sekonyer. Kalian anak sekolah sebaiknya banyak belajar dulu dari *google* sebelum ke Sekonyer. Heheeeee!” Mereka tertawa mengejek kemudian berlalu begitu saja.

Asrul dan kawan-kawan terbangong sesaat. Mereka seakan tak percaya dengan apa yang baru terjadi.

“Sombong sekali mereka.” Bima berkata pelan sambil geleng-geleng kepala.

“Aku justru curiga. Mereka tadi benar-benar pecinta alam atau pemburu liar. Dari tas panjang yang terbuka, secara tak sengaja aku tadi sempat melihat seperti sebuah senapan. Sikapnya angker dan tingkah mereka seperti menyimpan misteri. Jangan-jangan mereka memang pemburu liar.”

“Ya, sudahlah. Kita tidak usah berprasangka macam-macam. Yang jelas, kita besok tetap menjalankan rencana kita menyusuri Sungai Sekonyer. Kita tidak akan kehilangan nyali dengan perkataaan tiga orang tadi menakut-nakuti kita itu.”

“Benar, kita tidak takut. Kita datang bukan untuk bermusuhan dengan siapa pun. Kita datang untuk berekreasi menikmati keindahan alam, bukan untuk merusaknya.”

Susur Sungai Penuh Misteri

Di tepian Sungai Sekonyer sebuah dermaga kayu tampak berdiri kokoh. Tampaknya dermaga itu sudah lama berdiri dilihat dari usang kayu ulin yang menjadi bahan utamanya. Atap sirapnya juga terbuat dari kayu ulin yang berupa potongan-potongan pipih yang dijalin juga sudah tampak lekang dan sebagian berlubang. Sinar matahari yang cerah pun mampu menerobos masuk.

Tiga sahabat baru saja sarapan di warung samping dermaga. Mereka makan nasi kuning berlauk ikan haruan. Nikmat sekali tampaknya mereka menghabiskan nasi dengan sesekali minum teh hangat. Memandang arus sungai di pagi yang cerah sambil menikmati sarapan terasa lebih nikmat.

“Wah, kalian tampaknya dari jauh dan sedang berlibur, ya?” tanya penjual nasi.

“Benar, Pak. Kami dari Palangka Raya,” jawab Asrul usai menghabiskan nasi kuning dan melipat daun pisang pembungkusnya.

“Kami datang ke sini untuk berekreasi, bertualang, dan mencari pengalaman, Pak. Pokoknya kami akan menyusuri Sungai Sekonyer yang konon penuh misteri ini,” Bima menambahkan sambil tersenyum lalu menyeruput teh hangat di gelas bertangkai.

“O, bagus. Anak muda seperti kalian memang harus belajar bertualang. Saya hargai keberanian kalian untuk menyusuri Sungai Sekonyer. Namun, kalian mesti berhati-hati. Kalian sudah mendengar tentang buaya yang menghuni sungai itu?”

“Sudah. Justru itulah yang membuat kami tertarik ingin datang kemari. Apakah benar kabar angker yang menyeramkan itu?” tanya Bima penasaran.

Penjaga warung itu terdiam sesaat. Kedua tangannya sibuk merapikan deretan nasi bungkus daun pisang.

“Masyarakat di sini mempercayai hal itu. Ini sudah bukan rahasia lagi. Sungai Sekonyer memang terkenal menyimpan misteri, Nak,” katanya kemudian sambil memandang ke arah tiga sahabat.

“Apakah Bapak juga melihat langsung keganasan buaya Sekonyer itu?” Chandra ingin tahu.

“Wah, kalau melihat langsung belum pernah. Namun, orang-orang yang sering bercerita kepada saya saat singgah di warung ini.”

Mereka bertiga tersenyum menahan tawa mendengar perkataan pemilik warung. Setelah selesai sarapan, mereka pun melangkah menuju dermaga.

Ada puluhan kendaraan air ditambat di tepi dermaga. Salah satunya adalah kapal motor yang biasa disebut kelotok. Kelotok ini melayani angkutan barang dan penumpang. Penumpang bisa memesannya untuk diantar ke tujuan. Kelotok ini juga bisa disewa oleh penumpang sesuai kehendak dan kesepakatan dengan pemilik kelotok.

Selain kelotok, ada juga sejenis kapal cepat, *speedboat*. Jumlahnya memang tak sebanyak kelotok. Tak sampai sepuluh buah tampak ditambat di sebelah deretan kelotok. Penumpang juga bisa menyewa sesuai keinginan. Tentu saja dengan tarif sewa yang lebih mahal daripada tarif sewa kelotok.

Kelotok-kelotok itu biasanya melayani penumpang untuk melakukan perjalanan wisata

susur sungai. Para penumpang yang biasanya wisatawan yang ingin menikmati pesona panorama sepanjang Sungai Sekonyer. Mereka yang merupakan wisatawan lokal, domestik, dan kadang-kadang juga mancanegara biasanya juga menuju lokasi wisata alam Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) melalui jalur Sungai Sekonyer ini.

Sesuai rencana awal, mereka bertemu dengan Pak Lampang yang merupakan paman Asrul, merupakan seorang pengusaha angkutan air di wilayah Sekonyer ini.

“Wah, jadi juga kalian rupanya berwisata menyusuri Sekonyer,” tutur Pak Lampang menyalami Asrul, Bima, dan Chandra.

“Ya, Paman.” Asrul memberikan penjelasan. “Ini teman-teman saya, Bima dan Chandra. Kami memang mau mengisi liburan dengan mencari pengalaman berharga dengan menyusuri Sungai Sekonyer. Untuk itu, kami bermaksud menyewa sebuah *speedboat* selama beberapa hari.”

“Hahahaaa...!” Pak Lampang tertawa renyah dan akrab. “Kalau untuk beberapa hari atau seminggu, kalian tidak perlu menyewanya. Kalian cukup

16 Misteri Predator Sungai Sekonyer

membayar bahan bakarnya. Yang penting kalian berhati-hati saja. Saya sudah menyiapkan *speedboat* yang cocok untuk kalian dengan kondisi sangat baik.”

Ketiga sahabat kaget bercampur senang.

“Jadi kami tidak perlu menyewanya dan cukup membayar bahan bakarnya saja?” Bima bertanya untuk meyakinkan dirinya.

“Ya, percayalah kawan. Pamanku ini orangnya baik hati dan pemurah.”

“Ya, tapi kita ‘kan sudah menyiapkan tabungan untuk keperluan menyewa kapal.”

“O, simpan saja kembali tabungan kalian untuk keperluan lain, ya.”

Ketiga sahabat kembali saling pandang. Lalu mereka pun mengangguk bersama-sama.

Kesepakatan pun diambil. Tiga sahabat pun dapat membawa *speedboat* itu untuk menyusuri Sungai Sekonyer. Mereka tidak menyewa pengemudi *speedboat* karena Asrul cukup mahir mengemudikannya. Asrul sudah terbiasa mengemudi *speedboat*. Di Palangka Raya, ayahnya juga seorang pengemudi *speedboat* yang sering mengantarkan wisatawan menyusuri Sungai Kahayan. Asrul sering

Misteri Predator Sungai Sekonyer 17

diajak ayahnya membantu menggantikan ayahnya sebagai pengemudi.

Speedboat pun meluncur di atas Sungai Sekonyer. Lajunya menciptakan riak gelombang. Suara mesin menghempaskan kesunyian pagi yang sejuk. Kanan kiri sungai tampak tumbuh deretan pohon nipah yang hijau. Pohon-pohon kesturi, rambutan, dan durian, serta tumbuhan liar lain juga turut menciptakan panorama keindahan tepi sungai seperti lukisan alam yang sangat sempurna.

Di tengah perjalanan menyusuri sungai mereka juga berpapasan dengan *speedboat* dan kelotok yang juga melintas di perairan Sekonyer. Para penumpang biasanya saling pandang dengan penumpang di kendaraan air lain. Saling lempar senyum dan saling melambai juga menjadi kebiasaan. Bahkan, kadang-kadang ada yang saling meneriakkan sapaan akrab satu sama lain. Pekik keceriaan akrab juga berlangsung saat kapal yang berpapasan saling menimbulkan gelombang dan cipratan air yang mengejutkan dan sedikit membasahkan pakaian. Jika itu terjadi, mereka akan bersama-sama saling berolok dan tertawa bersama dalam suasana akrab.



“Wah, basah bajuku ini. Kita terlalu dekat berpapasan dengan *speedboat* yang lebih besar dengan *speedboat* kita ini,” Asrul bersungut-sungut sambil menepis-nepis bajunya yang basah kena cipratan air sungai.

“Hahahaa... Itu artinya kau diajak terjun ke sungai untuk mandi bersama buaya yang menantikanmu di bawah sana,” Bima tertawa mencandai.

“Tidak apa-apa basah sedikit. Sebentar juga kering tertiup angin dan terjemur di badan. Haha haa...!” Chandra turut meramaikan celoteh mereka.

Speedboat yang mereka tumpangi terus melaju. Sengaja mereka menggerakkannya secara perlahan agar pemandangan sepanjang tepi sungai dapat mereka nikmati sepenuhnya. Sungguh, pesona susur Sekonyer memang alami. Pesonanya menarik dan menantang bagi siapa pun yang ingin menyusurnya.

Di sebuah kelokan yang lebar dan airnya tenang, tampak dua buah *jukung* atau perahu kecil merapat di tepi sungai. Dua lelaki paruh baya tampak asyik memancing dengan tetap duduk di jukungnya masing-masing.

Tiga sahabat tampak tertarik dengan kegiatan memancing yang dilakukan dua orang itu. Apalagi, mereka sebenarnya juga memiliki hobi memancing ikan. Selama ini mereka sering memanfaatkan waktu libur atau pada hari Minggu memancing ikan di sungai atau di *pangaringan*, yaitu parit yang berfungsi untuk mengalirkan limpahan air yang menggenangi lahan di Palangka Raya.

“Sobat-sobat, kita berhenti dulu, ya. Kita singgah ke tempat mereka yang sedang memancing,” Asrul mengemukakan usul sambil mengurangi kecepatan *speedboat*.

“Apakah kita maut ikut memancing?” Bima bertanya santai. *Speedboat* pun dirapatkan ke tepian sungai yang berbatasan dengan rimbun dahan rambutan yang menjuntai.

“Boleh juga kalau mau. Tapi untuk saat ini mungkin kita melihat saja apa yang mereka pancing di sini.”

Speedboat pun merapat mengayunkan gelombang perlahan. Akhirnya berdekatan dengan dua jukung pemancing yang terayun-ayun.

“Selamat pagi, Pak. Maaf mengganggu. Kami hanya ingin melihat sebentar bapak-bapak ini memancing ikan,” sapa Chandra ramah sambil berdiri di bagian depan *speedboat*.

“O, silakan, Nak. Boleh-boleh saja.” Salah satu pemancing menyambut hangat dengan tetap duduk di tengah jukung yang berhenti itu. Rekannya tersenyum memandang ke arah tiga sahabat. Tangannya tetap memegang bambu panjang sebesar ibu jari yang merupakan joran pancingnya.

“Ikan apa saja yang banyak di sini?” Bima tertarik untuk menengok ke arah jukung. Tidak tampak perolehan ikan di situ.

“Macam-macam ikan di sini. Ada haruan, papuyu, lele, dan sepat. Masih ada juga yang lain, tutur lelaki bertopi putih sambil memandang Bima sebentar kemudian membetulkan letak duduknya sambil tetap memegang joran pancing.

“Mana ikan yang sudah didapat, Pak?” Bima penasaran melihat lebih jeli arah ke jukung yang terbuka tidak ada seekor ikan pun yang tampak. Juga tak ada wadah atau tempat untuk menampung hasil memancing.

Dua lelaki pemancing itu tertawa. Salah satu dari lelaki itu kemudian menunjuk ke samping jukung.

“Lihat ini.” Lelaki itu menarik ikatan tali di samping jukung yang sebagian lain terendam di dalam air sungai. Sebentar kemudian ia mengangkat sebuah keranjang bambu berbentuk kotak. Tampak dari sela-sela keranjang ikan-ikan yang masih hidup dan segar. Begitu keranjang diangkat, ikan-ikan gabus, papuyu, lele, dan yang lain pun bergerak dan berlompatan di dalamnya.

“O, rupanya disimpan di dalam air hasil pancingannya. Hebat juga, ya?” Bima tercengang dan sadar akan kecerdikan lelaki pemancing itu menyimpan ikannya.

“Hahaha... Ya, iyalah. Mereka sudah biasa memancing di sungai dalam waktu lama bisa berhari-hari. Kalau tidak seperti itu, ikan hasil pancingannya tidak bisa bertahan hidup lama,” Asrul dan Chandra tergelak menertawakan Bima yang tersipu.

“Kamu selama ini cuma pengalaman mancing di darat, sih. Jadi, bingung rupanya melihat cara ini. Hahaha...!” Chandra ikut berkomentar.

“Ya. Aku paham sekarang. Tadi aku cuma mau meyakinkan diri saja,” Bima berkilah tak mau kalah. Sementara dua lelaki pemancing pun turut tertawa ringan.

Angin berhembus semilir. Air tampak tenang. Sesekali *speedboat* dan jukung berayun-ayun ketika deru kendaraan air lain lewat dan menciptakan gelombang. Beberapa saat kemudian air sungai akan berangsur tenang kembali.

“Apakah memancing sambil naik jukung kecil tidak takut disambar buaya, Pak?” tanya Bima setelah beberapa saat hening tiada percakapan.

“Ssst, Dik.” Lelaki pemancing ikan menempelkan jari di depan bibirnya. “Jangan keras-keras bicara itu. Di sini bicara keras-keras soal buaya dianggap pemali atau tabu. Memang ini tidak masuk akal. Namun, untuk menghormati kebiasaan ini, bicaranya pelan-pelan saja, ya.”

“Rasa khawatir ada buaya itu ada. Kami juga harus berhati-hati. Makanya kami memancing tidak sendirian. Pemancing ikan di Sekonyer ini biasanya berkelompok, minimal dua orang per kelompok seperti kami. Sebenarnya kami bertiga. Ia sedang mencari

24 Misteri Predator Sungai Sekonyer

buah kesturi di hutan. Itu jukungnya ditambatkan di pinggir sana, di balik rerimbunan,” kata lelaki itu sambil menunjuk ke salah satu sisi tepi sungai.

“Kami mesti berkelompok agar bisa saling membantu kalau ada kesulitan. Biasanya binatang buas tidak akan mendekati orang yang berkelompok.” Lelaki satunya yang sedari tadi diam menambahkan.

“Lagi pula kalau sendirian pasti kesepian di tempat yang sunyi seperti ini, ya Pak?” kata Bima terbingong.

Tawa pun berderai renyah. Kesunyian di tepi sungai itu seperti tersisih untuk sementara. Meskipun belum saling mengenal satu sama lain mereka bisa bercakap-cakap bebas tanpa sekat apa pun. Bebas seperti burung-burung yang sering terbang melintas di atas sungai. Bebas seperti satwa lain yang bersembunyi di dalam air dan di rimbunnya hijau hutan.

Senyap sesaat terjadi. Sebuah jukung didayung pelan melintas tak jauh posisi mereka. Seorang lelaki tua berperawakan kurus dengan mengenakan *lawung* (ikat kepala) berada di atasnya sambil mendayung.

*“Dahan rimbun sarang lebah
Lebah hutan di pohon meranti
Sungai Sekonyer begitu indah
Jaga satwanya sampai nanti.”*

Lelaki tua itu tersenyum dan melantunkan pantun disertai lambaian tangan ke arah mereka. Para pemancing dan tiga sahabat pun membalas lambaiannya sambil tersenyum.

“Siapa dia, Pak?” celetuk Bima heran dan kagum.

“Dia Pak Sanggu Kamang, pawang buaya. Dia memang suka berpantun. Bahkan, pantun-pantunnya bisa menjadi mantra penakluk buaya.” Lelaki pemancing ikan menjelaskan.

“Ya, mudah-mudahan kalian nanti berkesempatan melihat kemahirannya menaklukkan buaya dengan kelembutan bahasanya,” tambah rekan lelaki pemancing ikan.

Tiga sahabat terbangong heran. Diam-diam menyelinap kekaguman pada lelaki tua yang menurut mereka memiliki kemahiran yang menyimpan misteri.

Mantra Pantun Penakluk Buaya

Tepian Sungai Sekonyer di desa Tanjung Harapan siang itu ramai. Orang-orang berkerumun. Tua muda, laki-laki, perempuan dan anak-anak turut berkumpul. Sebuah kehebohan tampaknya memang sedang terjadi. Seperti biasanya, kehebohan akan mendatangkan orang untuk bertanya-tanya. Mereka lalu berdatangan dan berkumpul ke tempat terjadi peristiwa yang menyedot perhatian itu.

Suara dan celoteh orang-orang pun bersimpang siur membawa kabar beraneka. Rasa penasaran pun menghinggapi masyarakat. Mereka ingin tahu. Mereka pun mendekat. Tak hilang rasa penasaran itu jika belum melihat dari dekat sesuatu yang sedang dibicarakan banyak orang.

Di bagian tepi sungai yang datar dengan rerumputan yang luas itulah orang-orang berkumpul. Kabarnya seseorang telah melihat buaya besar beberapa kali muncul di tepian. Ia segera mengabarkan hal itu kepada khalayak ramai. Maka

orang-orang pun berbondong-bondong melihatnya. Mereka ingin mengetahui langsung sosok buaya putih yang selama ini hanya banyak mereka dengar melalui cerita dari mulut ke mulut. Sebagian besar mereka belum pernah melihat langsung buaya Sungai Sekonyer yang konon terkenal sangat ganas dan suka menelan korban.

Para wisatawan yang kebetulan sedang melakukan perjalanan susur sungai dengan kelotok atau *speedboat* pun berhenti. Mereka juga dihinggapi penasaran untuk melihat sesuatu yang membuat masyarakat begitu heboh dan berkerumun.

Tim dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) pun datang dengan mobil berkeranjang besi ke lokasi setelah mendapat laporan adanya buaya muncul di sekitar itu. Peralatan lengkap tampak sudah disiapkan. Mereka biasanya akan menembak buaya itu dengan bus yang melumpuhkan sementara. Selanjutnya, buaya itu akan dibawa ke tempat penangkaran. Tindakan ini biasanya juga mereka lakukan ketika menghadapi binatang besar dan liar serta dianggap bisa membahayakan keselamatan, seperti harimau, ular, dan orangutan.

Namun, tampaknya suasana kali ini agak berbeda. Pak Sanggu Kamang, pawang buaya tampak turut hadir di situ. Ia tampak berdiri tenang di tepi sungai di bawah rindang dahan kesturi yang memayunginya. Ia memang tampak paling tenang di antara sekian banyak orang yang berkerumun dan heboh. Tenang sikapnya dan tenang ucapannya.

Orang-orang yang sudah mengenalnya tampak menunggu aksinya. Mereka penasaran dengan aksi pawang berdasarkan cerita yang didengar selama ini. Ada juga yang memang sudah pernah melihat langsung aksinya meluluhkan liarnya predator Sungai Sekonyer. Sebagian lain yang belum begitu mengenalnya tampak bertanya-tanya melihat pawang yang begitu tenang mendekati bibir sungai yang landai dan airnya hampir menyentuh daratan.

Seorang anggota tim BKSDA mendekatinya. Sikap segan dan hormat ditunjukkannya ketika berhadapan dengan Pak Sanggu Kamang yang sudah sangat tersohor sebagai pawang buaya. Percakapan singkat pun terjalin.

“Bagaimana, Pak? Apakah sudah bisa kita mulai untuk menangkap buaya itu?” tanya Pak Berlin yang

Misteri Predator Sungai Sekonyer 29

merupakan ketua tim BKSDA kepada Sanggu Kamang.

“Ya, kita akan segera. Saya hanya mohon agar kita semua yang ada di sini tidak boleh melukai buaya itu. Saya akan berusaha melakukan pendekatan dengan cara yang biasa saya lakukan selama ini. Jangan khawatir, dukung saya dengan doa. Mudah-mudahan lancar dan baik-baik saja.”

“Baiklah, kami setuju. Kami percaya dengan kemampuan Pak Sanggu Kamang sebagai pawang buaya yang sudah sangat berpengalaman dan namanya sudah tersohor.”

“Wah, jangan berlebihan memuji. Saya juga tidak bisa bekerja sendiri, tetap memerlukan bantuan kalian nanti.”

“Baik, lalu apa yang harus kami kerjakan sekarang?”

“Untuk sementara, silakan lakukan persiapan seperti biasa. Saya hanya mohon semua bersikap tenang. Buaya itu jangan ditembak atau disakiti. Saya akan coba membujuknya agar muncul dengan baik-baik. Jika saya gagal, silakan dicoba dengan cara lain.”

“O, ya. Kami sudah siap. Baik, saya akan mengimbau masyarakat agar bersikap tenang.”

Ketua Tim BKSDA melangkah kembali ke rombongannya. Tampak ia berbicara sebentar kepada anggota timnya.

“Ingat semua harus bekerja cermat sesuai rencana kita dan kesepakatan dengan pawang buaya,” katanya menegaskan.

“Siap!” suara keras dan serempak Tim BKSDA sempat menarik perhatian orang-orang yang berkerumun.

Ketua Tim BKSDA mengambil sebuah pelantang suara, *megaphone* dari dalam mobil. Ia segera mengaktifkannya. Sesaat ia melangkah menghadapi kerumunan masyarakat yang begitu antusias.

“Saudara-saudara yang saya hormati. Sebentar lagi kita akan melakukan pendekatan terhadap buaya. Kita akan menangkapnya dengan penuh rasa cinta terhadap satwa. Kita akan mengamankan dan memeliharanya di lokasi wisata. Oleh karena itu, saya mengimbau agar saudara-saudara bisa membantu dengan tetap bersikap tenang. Bagaimana Saudara-saudara? Setuju?”

“Setujuuuu...!”

Ketua Tim BKSDA tampak lega. Ia tersenyum. Sejurus kemudian ia memandang Pak Sanggu Kamang yang berdiri di bibir sungai menanti aba-aba darinya. Diberikannya isyarat dengan acungan jempol kanan kepada pawang buaya untuk segera memulai aksinya.

Pak Sanggu Kamang pun melangkah lebih mendekat ke tepi sungai. Ia memutar-mutarkan tongkat ke atas air. Mulutnya berkamat-kamit seperti menggumamkan sesuatu. Lalu terdengarlah mantra berbentuk pantun dari mulutnya.

*“Air tenang menyimpan endapan
Dalam air berlumpur-lumpur
Penunggu air adalah teman
Mari bertemu menjalin akur*

*Rawa-rawa airnya coklat
Berkilat-kilat tengah hari
Aku tahu kau sangat kuat
Taringmu tajam tiada terperi*

*Air sungai kecoklat-coklatan
Berkilau-kilau cahaya menerpa
Muncullah sahabat ke permukaan
Marilah bersama saling menyapa*

*Dalam pusaran angin bertemu
Maka tertiuilah rerimbun nipah
Tak seorang akan menjebakmu
Kami datang untuk bersahabat.”*

Tiba-tiba air di tepian sungai itu bergelombang perlahan seperti ada sesuatu yang bergerak di dalamnya. Pusaran air yang berwarna kecoklatan pun muncul bergolak. Buih-buih putih mengambang pun tercipta.

Pak Sanggu Gamang memutar-mutar telapak tangan kanannya ke arah permukaan air. Mulutnya masih melantunkan pantun. Orang-orang yang menyaksikan apa yang terjadi terdiam. Mereka terpana dengan aksi yang ditunjukkan pawang buaya. Rasa penasaran berkecamuk dalam pikiran masing-masing. Antara kesenyapan dan ketegangan terjadi. Keduanya silih berganti, bahkan bercampur dan sudah dibedakan.

*Air bergolak tanda kehidupan
Di bawah air dan di atasnya
Selamat datang wahai kawan
Marilah sambut salam saya*

Pusaran air bergolak dahsyat. Orang-orang di tepian sungai memandang tanpa berkedip. Mereka menahan napas. Waswas dan penasaran. Mereka terdiam menunggu sesuatu yang akan muncul. Diam-diam mereka juga kagum terhadap sang pawang. Keindahannya berpantun mampu menyihir semua yang ada di sekelilingnya untuk menyimaknya dengan saksama. Sebuah kemahiran bersastra lisan yang kini kian langka.

Selanjutnya mungkin sudah dapat diduga. Semua sudah menerka dalam pikiran masing-masing. Dua ekor buaya muncul dengan mata bulat di kanan kiri kepalanya. Moncongnya memperlihatkan gigi yang menyeringai. Orang-orang nyaris memekik serentak. Mereka seperti hendak mundur serempak dari tempat berdiri di tepian sungai.

Aneh. Kedua buaya itu kemudian mengapung dan bergeming. Ia memperlihatkan sosoknya yang berwarna hitam kecoklatan. Panjangnya kira-kira dua meter lebih. Terlihat tenang. Namun, siapa sangka dalam ketenangannya ia bisa saja berubah menjadi ganas dan liar serta siap menyerang siapa pun yang berani mengganggu atau mendekatinya.



Pak Sanggu Kamang segera mendekat. Ia begitu tenang dan percaya diri. Tak tampak rasa ragu serta takut dari sikapnya.

Tiba-tiba kedua buaya itu bergerak perlahan dan menaikkan moncongnya ke daratan. Lalu disusul dengan dua kaki depannya dan dua kaki belakangnya menyempurnakan tubuhnya secara lengkap naik mendekati sang pawang.

Sebagian orang memekik tertahan. Rasa khawatir dan takut mungkin tetap terjadi. Peristiwa buruk tentang hilangnya seseorang yang konon diterkam buaya memunculkan ingatan pada sebagian orang.

“Buaya-buaya ini sudah muncul tanpa amarah. Ia datang membawa persahabatan. Jangan ada yang memperlakukannya secara kasar. Ia bersedia diikat, untuk dipindah ke tempat yang lebih aman,” katanya sambil memberi isyarat kepada tim penyelamat dari BKSDA agar mendekat.

Agak ragu-ragu juga tim penyelamat satwa BKSDA mendekat. Masih ada rasa khawatir kalau tiba-tiba predator itu mengamuk. Bisa jadi mereka juga masih belum percaya sepenuhnya. Bagaimana

36 Misteri Predator Sungai Sekonyer

mungkin binatang buas yang sangat ditakuti itu dapat ditaklukkan seorang pawang dengan lantunan pantun.

“Jangan takut, buaya ini sudah pasrah. Ayo, bantu saya menggiring dan mengikat ke tepian yang landai!” teriak sang pawang meyakinkan.

Tiga sahabat, yakni Asrul, Bima, dan Chandra yang kebetulan juga merupakan bagian dari kerumunan itu melangkah lebih dulu. Jiwa mudanya yang pemberani tertantang untuk mendekat. Tim dari BKSDA pun kemudian menyusul mengikuti mereka.

“Silakan ikat baik-baik buaya ini. Ia tidak akan menyerang siapa pun kalau kita berlaku baik,” lanjut sang pawang.

Tiba-tiba dari kerumunan menyeruaklah seorang lelaki ke depan. Orang-orang tercekak dan kaget dibuatnya.

“Tidak! Buaya itu harus dibunuh. Binatang buas itu pasti yang telah memangsa warga desa yang hilang saat pergi memancing!” teriaknya mengejutkan.

“Buaya itu mesti dibinasakan dan perutnya mesti dibelah!” pekiknya sambil menghambur ke depan

sambil mengacungkan senjata tajam berupa sebilah *mandau*.

Orang-orang terkejut dan kembali memekik. Sebagian tampak tenang dan mendekati orang itu.

“Tunggu! Jangan gegabah. Saudaramu yang pergi belum kembali itu belum tentu menjadi korban buaya. Bisa jadi ia pergi ke tempat lain dan tidak bisa memberi kabar karena wilayah Sekonyer dan sekitarnya ini hutannya juga sangat luas. Banyak sungai kecil di dalamnya juga menjadi tempat tujuan para pencari ikan,” seseorang lain segera mengejar dan menggandeng tangannya sambil berusaha menyabarkan.

“Ya, benar. Lagi pula buaya itu binatang. Ia tidak bisa disalahkan oleh kita sebagai manusia. Kitalah yang harus bijak karena justru bangsa manusia yang sering menjarah habitat para binatang,” tutur yang lain turut menenangkan sambil meminta *mandau* yang dibawa orang yang tampak agak emosional itu.

“Tidaakk! Buaya itu harus dibunuh. Pasti binatang buas itu yang telah memangsa saudara kami!” teriaknya menolak.

“Sabar-sabar. Jangan bertindak gegabah,”
bertambah orang yang mendekati dan membujuknya.

*Rimbun hijau padang nipah
Semakin lebat semakin tebal
Jangan turutkan hawa amarah
Nanti hanya mengundang sesal*

Tiba-tiba Pak Sanggu Kamang mendekat sambil berpantun. Tatapan matanya yang teduh dengan suaranya yang sejuk seakan langsung menghunjam ke hati orang yang sedang dilanda kesal dan amarah. Sebuah pandangan yang berwibawa dan mengayomi yang mampu melunakkan hati yang gundah.

“Tenanglah. Kau tak perlu melampiaskan prasangka yang bisa salah terhadap binatang. Ingatlah, buaya itu hanya binatang. Kalau pun saudaramu menjadi mangsanya, itu adalah takdir sang kuasa. Hukum alam, hukum manusia, dan apalagi hukum Sang Pencipta tidak pernah menyalahkan bangsa binatang. Firasatku mengatakan bahwa saudaramu tidak dimakan buaya. Lagi pula dua buaya yang sekarang bersama kita ini juga perutnya tidak membesar. Ini menandakan buaya itu tidak memangsa sesuatu yang besar,”

katanya sambil menepuk-nepuk punggung orang yang masih diliputi kegalauan itu.

Nasihat pawang buaya yang bijak dan dukungan moral orang-orang di sekitarnya membuat ia luluh. Emosinya meredup dan amarahnya perlahan sirna. Iaprasah dan berserah kepada Tuhan tentang nasib saudaranya yang belum diketahuinya secara pasti.

Suasana tegang pun mencair. Masyarakat berangsur membubarkan diri. Sebagian masih tertarik mengagumi kehebatan pawang buaya yang mampu menjinakkan predator Sekonyer dengan mantra bait-bait pantunnya. Sebagian lagi masih tertarik melihat dan membantu persiapan evakuasi kedua buaya yang tampak pasrah untuk dipindah ke habitat yang berbeda.

“Jadi, buaya ini sudah bisa kami angkut ke penangkaran?” tanya pemimpin tim tampak masih ragu.

“Ya, silakan. Semoga ia senang di tempat yang baru.”

Tanpa berkata-kata lagi, tim segera mendekat sambil membawa gulungan tali dan menurunkan

40 Misteri Predator Sungai Sekonyer

kurungan persegi panjang yang terbuat dari terali besi. Mereka mengikat moncong buaya itu perlahan-lahan. Tiga sahabat ikut membantu. Begitu juga beberapa anggota masyarakat pun turut serta.

Buaya besar sepanjang dua meter lebih itu tampak tenang. Ia seperti pasrah dan tunduk. Hanya matanya yang bulat memandang tajam ke sekeliling. Namun, aura keganasan yang menyebarkan teror tak tampak lagi. Mungkin ia sudah merasa damai dan tenteram setelah menikmati mantra pantun dari sang pawang.

Setelah dimasukkan ke dalam kerangkeng besi, dan dinaikkan ke dalam bak mobil, buaya itu pun dibawa pergi. Tim BKSDA akan membawanya ke tempat penangkaran buaya khusus di Pangkalan Bun.

Penyanderaan Pawang Buaya

Kepiawaian Sanggu Kamang sebagai pawang buaya memang telah tersohor. Di bantaran sepanjang Sungai Sekonyer dan sekitarnya dari hulu hingga ke hilir orang mengenalnya. Bahkan hingga ke luar desa Tanjung Harapan, seperti Kotawaringin Lama, Kumai, dan Pangkalan Bun nama itu pun cukup terdengar. Sebagian orang mengenalnya meskipun hanya namanya atau mendengar cerita yang dihembuskan.

Kabar tentang kehebatan pawang buaya menarik perhatian banyak orang. Orang-orang yang datang ke Sungai Sekonyer tertarik ingin melihat aksi lelaki penakluk predator itu ketika muncul buaya. Para wisatawan susur sungai pun menaruh minat untuk melihat sepak terjangnya. Memang sangat jarang aksi pawang buaya yang sedang bekerja selalu dapat dilihat karena tidak sering juga buaya itu muncul.

Tak hanya orang awam yang tertarik, komplotan pemburu satwa liar pun agaknya punya keinginan untuk bertemu dengan pawang buaya itu.

Ketertarikan itu mungkin memang berbeda. Sebuah ketertarikan yang bukan sekadar ingin menyaksikan sebuah aksi. Namun, ketertarikan itu lebih dari itu. Ada sebuah maksud dan tujuan tertentu.

Di depan sebuah tenda tampaklah tiga pemburu satwa liar sedang berbincang-bincang. Mereka sedang mendiskusikan sesuatu yang sangat serius.

“Sudah beberapa hari kita menyusuri Sungai Sekonyer ini. Namun, kita belum pernah menjumpai seekor buaya pun. Sudah banyak umpan yang kita tebar untuk mengundang kemunculan predator itu, tetapi belum juga berhasil,” keluh Sindat.

“Aku mulai ragu. Benar-benar ada buaya atau tidak di Sekonyer ini. Jangan-jangan kabar tentang berkeliarannya buaya di sungai ini hanya bohong,” sambung Ransen.

“Mana mungkin bohong. Kita sudah sering membaca di media massa tentang buaya-buaya Sungai Sekonyer yang sering muncul dan mengancam warga. Bahkan, beberapa waktu lalu saat kita singgah di warung dalam perjalanan ke daerah ini kita sempat menyaksikan di televisi berita tentang teror buaya Sungai Sekonyer ini,” Dagurta membantahnya.

“Ya. Tapi mengapa sampai sekarang kita belum juga menemukan buaya-buaya itu. Jangankan untuk menembak dan mengulitinya. Untuk melihat sosoknya saja sampai sekarang kita belum pernah. Kita selama ini hanya baru melihat batang mengapung yang mirip buaya,” Sindat mengeluh tak sabar.

“Kalau sudah genap seminggu kita tak menemukan dan mendapatkan seekor buaya pun, kita berpindah saja ke tempat lain atau ke hutan mencari buruan lain, seperti ular sawa atau burung enggang,” usul Ransen kesal.

“Sabar dulu, Sobat. Aku ada usul. Bagaimana kalau kita menemui salah seorang pawang buaya yang tersohor di daerah ini?”

“Hemm. Aku ragu dengan kemampuan seorang pawang. Paling cuma bisa komat-kamit baca mantra seperti orang kesurupan. Hahaha...!”

“Jangan buru-buru meremehkan. Sudah banyak cerita tentang kehebatan pawang buaya itu. Selama ini sering kudengar ia dimanfaatkan oleh BKSDA membantu menangkap buaya itu untuk dipindah ke penangkaran atau ke kebun binatang.”

“Baiklah, mari kita cari dia.”

Speedboat itu meluncur perlahan menimbulkan gelombang di sisi kanan dan kirinya. Air sungai itu pasrah terombang-ambing. Tiba-tiba kelompok pemburu yang berada dalam perahu cepat itu melihat seorang lelaki tua berdiri di pinggir sungai. Lelaki itu tampak tenang. Kepalanya mengenakan ikat kepala khas semacam *lawung*.

“Tampaknya itu lelaki yang kita cari. Aku ingat ciri-cirinya. Dia pawang buaya. Beberapa kali fotonya kulihat di media sosial dan halaman koran.”

“Baiklah. Ayo, kita datangi dia.”

Speedboat pun merapat ke tepi sungai. Mereka bertiga melompat ke darat. Salah seorang menambatkan tali *speedboat* pada batang kesturi yang berada di bibir sungai.

“Selamat siang, Pak. Perkenalkan kami bertiga ini penyusur sungai perambah rimba belantara?” Sindat memulai percakapan.

Lelaki tua yang sedang memandangi sungai itu bergeming. Ia menarik nafas dan tetap diam seperti merenungi sesuatu. Sindat, Ransen, dan Dagurta menunggu. Mereka berusaha menyabarkan diri untuk tidak segera mendapatkan jawaban. Mungkin mereka

46 Misteri Predator Sungai Sekonyer

berpikir, pawang itu sedang membaca mantra sehingga tidak bisa begitu saja untuk diajak berbicara.

Kurang lebih lima menit berlalu, lelaki tua itu pun memandang ke arah Sindat dan kawan-kawannya.

“Maaf, Bapak. Kehadiran kami mungkin telah mengganggu,” Sindat berbasa-basi.

“Bapak mendengar kami?” Ransen tak sabar.

Lelaki tua itu tersenyum kemudian menoleh ke arah mereka bertiga.

“Ya, perkenalkan juga. Saya Sanggu Kamang. Lelaki tua penunggu Sungai Sekonyer.”

“Rupanya Bapak seorang pawang buaya yang hebat, ya?” tanya Sindat.

Pak Sanggu Kamang tersenyum mendengar pertanyaan itu. Dipandangnya Sindat bersama tiga rekannya satu per satu. Ada rasa enggan untuk menjawabnya. Apalagi, firasatnya mengatakan bahwa mereka adalah para pemburu satwa liar, bukan sekadar perambah rimba. Dalam pikirannya ia menduga pertanyaan itu pasti akan disusul dengan

pertanyaan lain yang mungkin membuat dirinya akan tersudut. Ia sudah berpengalaman dalam hal itu.

Pak Sanggu Kamang ingat beberapa tahun lalu juga pernah didatangi sekelompok pemburu buaya dari kota. Mereka menawarkan sejumlah uang asalkan membantu mereka menaklukkan dan menangkap buaya incaran mereka. Namun, ia menolak mentah-mentah tawaran itu.

“Sebagai seorang pawang buaya yang hebat tentu Bapak turut prihatin dengan sering jatuhnya korban serangan buaya ganas di sepanjang Sungai Sekonyer ini,” pancing Dagurta.

“Bapak punya ilmu untuk memanggil dan menaklukkannya. Kami akan membantunya, bahkan akan membereskannya agar tidak ada lagi buaya-buaya yang bercokol di Sungai Sekonyer yang indah ini.”

*“Mengapa putih gumpalan awan
Apakah kemarau menjelang tiba
Kenapa harus membunuh hewan
Apakah manusia kehilangan iba.”*



Pak Sanggu Kamang menyahut ajakan itu dengan melantunkan se bait pantun. Meski sudah tua, suaranya terdengar jernih dan mantap. Ada nuansa ketegasan dalam dirinya melalui pantun yang dituturkan. Meskipun demikian, kelompok Sindat tak bisa memahami hal itu. Mereka adalah orang yang biasa berpikir pragmatis dan tidak suka bertele-tele. Mereka tak bisa segera memahami pantun itu.

“Maaf apa maksud, Bapak? Apakah Bapak mau mengajak kami berbalas pantun?” Sindat kesal.

“Kami bukan orang yang suka berbasa-basi. Sebaiknya kita langsung pada persoalan kerja sama,” Ransen mendesak turut tak sabar.

“Ya, Bapak sebagai pawang buaya tinggal memanggil binatang-binatang itu. Kami nanti yang akan membereskan,” Dagurta mendesak ingin segera mendapat jawaban Pak Sanggu Kamang.

*“Tegaklah lurus pohon srikaya
Sedap aroma buahnya terhirup
Untuk apa memburu buaya
Semua makhluk berhak hidup.”*

Sindat dan dua temannya kini benar-benar menjadi gusar. Mereka merasa diabaikan dan dan dipermainkan. Tak sabar lagi, kawanan pemburu satwa liar ini menjadi kesal.

“He, orang tua. Kami ini serius. Kami tak bisa berbalas pantun. Namun, sekarang kami sedikit paham isi pantunmu!”

“Ya, kami tidak bisa berunding dengan pantun!”

“Bagaimana, Pak?” Ketiga orang itu mulai merasa sebal dan mengekspresikan kejengkelannya.

Pak Sanggu Kamang menatap tajam ke arah tiga lelaki yang baru dikenalnya. Ia menarik nafas kemudian menghembuskannya perlahan.

“Baiklah. Kalau kalian belum yakin dengan apa yang kukatakan lewat pantun. Coba jelaskan sekali lagi, apa maksud kalian?”

“Begini, Pak. Kami minta Bapak bekerja sama dengan kami. Bapak kami minta mengundang buaya itu muncul atau naik ke darat. Nanti kami yang akan menembaknya.”

“Benar. Bapak akan mendapat imbalan yang pantas. Kami selalu menghargai siapa saja yang bekerja sama dengan baik.”

Pak Sanggu Kamang memandang tajam. Ditatapnya lekat-lekat wajah mereka satu per satu. Lalu, sebuah senyum dan gelengan kepala pun diberikan dengan lembut. Sebuah isyarat yang tentu dengan mudah dapat dipahami oleh siapa pun.

“Jadi, Bapak menolak tawaran menarik kami?” Sindat tak bisa menyembunyikan kekecewaannya.

“Apakah Bapak perlu kami beri uang muka dulu untuk kerja sama kita. Kami pasti bisa memberikannya sekarang juga,” Ransen masih mencoba membujuk.

“Ya, kami akan memberi imbalan yang besar dan mungkin tidak pernah Bapak dapatkan selama ini.”

Mata Pak Sanggu Kamang mendadak seperti berkilat-kilat. Daun telinganya memerah mendengar kalimat terakhir mereka. Air mukanya pun berubah. Tampak ia menahan kemarahan sebelum berkata-kata.

“Maaf, saya tidak tertarik. Terima kasih, kalian telah sudi mengenal saya, lelaki Sungai Sekonyer yang sudah tua ini.”

“Jadi Bapak menolak tawaran baik kami?”

“Pikir baik-baik sekali lagi, Pak!”

“Sejauh pengalaman kami selama ini belum pernah ada yang menolak tawaran kami. Apalagi dengan imbalan yang menjanjikan!”

*“Jika jala sudah dilemparkan
Ikan terperangkap tak bisa mengelak
Penolakan sudah aku ucapkan
Imbalan apa pun tetap tertolak.”*

“Oi, luar biasa pawang buaya ini. Rupanya kau lebih memilih jalan kesulitan!” Amarah Sindat meledak. Ia merasa diremehkan. Ia segera memberikan isyarat kepada dua rekannya untuk melakukan tindakan yang mengejutkan.

Ransen dan Dagurta segera bertindak cepat. Mereka berdua meringkus pawang buaya itu. Pak Sanggu Kamang tak sanggup melawan.

“Heii! Apa maksud kalian menangkapku seperti ini?” Pak Sanggu Kamang meronta dan meradang. Namun, tenaga tuanya tak akan mampu melawan tiga orang komplotan yang bengis dan serakah itu. Akhirnya, ia mengalah. Pengalaman hidup lama yang dijalaninya mampu membuat dirinya tenang menghadapi situasi sulit seperti itu.

“Maaf, Pak Tua. Bukan kami tidak berperikemanusiaan. Kami terpaksa menyandera dengan mengikatmu di tepi sungai ini. Mudah-mudahan nanti ada buaya-buaya sahabatmu yang mendekatimu. Tenang saja, kami akan menjagamu dan siap menembak setiap predator yang akan datang. Hahahaa...!”

“Buaya dalam hati kalian itu yang perlu ditaklukkan. Kalian itulah predatornya, bukan buaya Sungai Sekonyer,” Pak Sanggu Kamang berteriak serak.

“Terserah apa katamu. Sekarang kami ingin melihat kau menunjukkan kemampuan mantramamu untuk memanggil predator-predator itu. Kalau kau berhasil kami akan melepaskanmu. Hahahaa...!”

Sangu Kamang pun diikat di sebatang pohon benuas yang batangnya lurus. Komplotan pemburu satwa merasa setengah menang. Meskipun kesal, mereka merasa yakin akhirnya dapat mewujudkan ambisinya. Mereka berpikir pawang buaya itu pasti akan takluk setelah berada dalam penyanderaan.

Akhir Petualangan Pemburu Buaya

Speedboat yang ditumpangi Asrul, Bima, dan Chandra meluncur pelan di Sungai Sekonyer yang sunyi. Tiga sahabat itu tampak ceria meskipun lelah. Mereka benar-benar menikmati perjalanan susur sungai.

“Kita coba berhenti di sana,” kata Asrul sambil memegang kemudi.

“Ya, kita ke tepi sungai sebelah kanan. Tampaknya ada semacam kelokan buntu membentuk seperti kolam. Kita bisa istirahat sambil menikmati pemandangan di sekitar wilayah ini,” kata Bima yang berdiri di belakang.

“Benar, sepertinya tempat ini sunyi dan rindang, tetapi nyaman untuk menambatkan *speedboat* kita,” Candra berkata sambil melompat ke darat. Ia segera mengikatkan tali kendaraan airnya ke sebuah dahan pohon jingah yang menjuntai ke bawah.

Tiga sahabat itu kini telah berada di daratan. Mereka tampak mengedarkan pandangan ke sekeliling. Suasana di sekitar itu memang cukup

rindang dan kering. Cukup strategis untuk beristirahat atau mendirikan kemah bagi yang ingin menikmati pemandangan tepi sungai.

“Kita berkemah di sini saja. Tempat sangat menarik. Daratannya kering dan rata. Di sekitar sini kelihatannya juga banyak pohon buah yang tampaknya sedang berbuah.”

“Benar. Lihat ada rambutan ranum menggelayut di tangkainya di sebelah sana.”

“Haa. Itu buah favorit kita. Kita nanti bisa memetik dan makan sepuasnya.”

“Ya, buah-buahan di hutan ini boleh dipetik, yang penting kita tidak merusaknya. Inilah keuntungan kita semua memiliki hutan yang luas. Kita wajib menjaga dan melestarikannya.”

Sambil mengobrol, mereka pun bekerja sikap. Sebuah tenda telah didirikan dengan cepat. Keterampilan mereka sebagai anggota Pramuka di sekolah sangat mendukungnya. Apalagi, lokasi tempat mereka singgah ini kebetulan juga cukup kering dan rata dengan hamparan rumput hijau yang tingginya hanya di atas mata kaki.

“Sunyi sekali tempat ini. Di depan kita rupanya sebuah kelokan sungai yang buntu. Mirip sebuah kolam alam.”

“Jangan-jangan tempat ini yang ditakuti orang karena menyimpan misteri. Di kelokan itu ini kan airnya tenang sekali, tidak mengalir. Nah, air yang tenang itu biasanya menyimpan buaya.”

“Jangan terlalu khawatir. Kalau mendengar suara manusia yang banyak bicara seperti kita ini, binatang buas juga tidak akan mendekat.”

“Ya, oleh karena itu, kita harus selalu bersama-sama kalau mau melihat-lihat di sekitar ini. Dengan begitu kemungkinan binatang buas akan mendekati kita tidak akan terjadi.”

Mereka bercakap-cakap sambil bekerja. Perbekalan makanan mereka angkat dan masukkan ke dalam tenda.

“Hati-hati mengambil air. Ambil dengan ember bertali yang sudah kita siapkan. Jangan terjun ke dalam air dulu, apalagi bila sendirian. Hahahaa...!” Asrul mengingatkan.

Angin bertiup lembut siang itu. Meski sebenarnya matahari bersinar terik, panasnya tidak

terasa oleh mereka. Rindang pohon menaungi tenda. Hampan rumput yang terhampar seperti permadani hijau menciptakan suasana tetap terasa sejuk. Begitu pula lebat hutan di belakang tenda turut membuat cuaca terasa meneduhkan.

“Ayo, kita berjalan-jalan ke sekitar ini.”

“Ayo, aku juga sudah tidak sabar untuk memetik ranumnya buah rambutan di sebelah sana.”

Mereka melangkah dinaungi rindang pepohonan. Rumput liar hijau dan semak hijau menambah keasrian alam. Sungguh, suasana nyaman dan sejuk sangat mereka nikmati meskipun sunyi turut mengikuti.

Saat itulah, tiba-tiba pandangan mata mereka tertuju pada sesuatu yang mengejutkan.

“Hei, lihat. Di sebelah sana kulihat ada seseorang seperti terikat pada sebatang pohon!”

“Huss! Jangan sembarangan bicara. Mana ada orang selain kita di tempat seperti ini?”

“Benar. Lihat itu di tepi sungai terikat di sebatang pohon.”

“Wah, ada apa ini, ya? Orang itu tampaknya perlu dilepaskan ikatannya. Tapi hati-hati. Kita

berbagi tugas, ada yang mengawasi sekeliling, ada yang mendekati orang itu.

“Baik, aku mengawasi di sini. Jika nanti datang orang yang mencurigakan, aku akan memberikan isyarat dengan siulan.” Chandra menawarkan diri. Ia merasa paling pandai bersiul maupun bersuit-suit.

“Baik, kalau begitu aku dan Bima mendekati dan melepaskan ikatan orang itu.” Asrul dan Bima segera perlahan mengendap-endap mendekati orang itu. Meski punya keberanian, mereka tetap menyimpan rasa waswas. Oleh karena itu, mereka bergerak dengan penuh kehati-hatian.

“Pak Sanggu Kamang?” Asrul dan Bima serentak tercengang begitu melihat ternyata yang terikat di pohon adalah, lelaki tua pawang buaya yang telah mereka kenal kepiawaiannya sejak beberapa hari lalu.

Pak Sanggu Kamang pun menoleh ke arah kedua anak muda yang mendekatinya.

“Maaf, Bapak. Kami lepaskan tali yang mengikat badan Bapak, ya.” Tanpa menunggu jawaban, Asrul dan Bima segera bergerak lincah. Kedua tangannya yang sudah terbiasa dalam urusan tali-menali dalam

kegiatan Pramuka tak perlu waktu lama untuk melepaskan pawang buaya itu.

“Terima kasih, Nak. Rupanya Sang Mahakuasa mengirimkan kalian ke sini untuk menolongku.”

“Siapa yang telah mengikat Bapak di tepi sungai yang senyap seperti ini?” tanya Bima ingin segera tahu.

“Para pemburu liar itu yang melakukannya. Mereka memaksa saya agar memanggil buaya agar mereka dapat membunuh dan mengambil kulitnya. Saya bersikeras menolak. Mereka lalu mengikat saya di pohon benuas ini.”

“Hah, keterlaluan!” gerutu Asrul.

“Lalu ke mana mereka sekarang, Pak?”

“Mereka baru saja pergi. Kudengar mereka mau berburu burung langka di hutan. Nanti sore mereka kembali. Itu *speedboat* mereka ditambatkan di balik rerimbunan pohon yang menjuntai ke sungai.”

“Kalau begitu, kita harus laporkan hal ini kepada pihak berwajib sekarang juga.”

“Baik, akan kuhubungi pos polisi kehutanan terdekat. Kebetulan aku menyimpan nomor telepon itu.” Chandra yang telah mendekat segera mengambil

60 Misteri Predator Sungai Sekonyer

telepon seluler dari saku celananya. Sebentar kemudian ia tampak berkomunikasi serius dengan pihak berwajib yang berhasil dihubungnya.

“Polisi kehutanan akan segera datang kemari. Kira-kira lima belas menit mereka akan tiba. Kebetulan pos mereka tidak terlalu jauh dari sini.”

“Kalau begitu, kita sebaiknya tunggu saja di sini. Kita bantu pihak berwajib untuk meringkus para pemburu liar. Minimal kita dapat memberikan petunjuk keberadaan mereka.”

“Ya, sebaiknya juga kita tetap berhati-hati. Harus ada yang mengawasi. Siapa tahu mendadak para pemburu liar itu kembali ke sini. Mudah-mudahan kedatangan polisi kehutanan lebih cepat.”

Beberapa saat mereka menunggu dengan jantung berdebar-debar. Situasi cukup tegang mereka rasakan juga. Pohon-pohon rimbun terasa menyimpan misteri. Desir angin seperti membisikkan sesuatu akan terjadi. Suara gemerisik sedikit saja sudah mampu membuat mereka menoleh. Mereka pun berbicara agak berbisik dengan penuh kehati-hatian.

Deru *speedboat* segera terdengar meluncur dari kejauhan dan mendekat. Tiga orang polisi kehutanan

tampak berada di dalam kapal cepat yang atapnya sengaja dibuka.

“Syukurlah mereka datang lebih dulu.”

“Selamat siang, Pak.” Asrul menyapa tim polisi kehutanan. Perkenalkan kami bertiga, Saya Asrul, Bima dan Candra siswa SMA dari Palangka Raya yang sedang berwisata susur sungai. Kebetulan kami menemukan pawang buaya, Pak Sanggu Kamang ini dalam posisi terikat. Katanya ia disandera kelompok pemburu satwa liar agar mau memanggil buaya. Mereka mengikatnya di pohon benuas itu.”

“Benar kata anak-anak ini. Para pemburu sedang masuk hutan untuk mencoba berburu,” kata Pak Sanggu Kamang menambahkan.

“Baik, terima kasih atas laporan dan kerja sama kalian. Kami akan menunggu untuk menyergap mereka di sini. Sebaiknya kita semua bersembunyi. Tidak perlu terlalu tegang. Kami akan menjamin keamanan kalian. Tim kami sudah berpengalaman.”

Suasana hening kembali. Mereka hanya berbisik dan memberikan isyarat ketika berbicara satu sama lain. Debar ketegangan pun hadir lagi. Menanti kehadiran pemburu satwa liar dalam semak-semak

62 Misteri Predator Sungai Sekonyer

menciptakan sensasi rasa tersendiri bagi ketiga anak SMA itu.

Tak terlalu lama menanti, dari jauh terdengar suara derap langkah beberapa orang yang menginjak rerumputan sambil menyibak semak-semak. Suara percakapan mereka terdengar jelas.

“Kita kembali saja dulu. Lumayan kita mendapatkan buruan seekor kijang gemuk. Kita bisa berpesta hari ini. Mudah-mudahan si tua pawang buaya itu juga sudah luluh hatinya dan mau bekerja sama dengan kita.”

“Kalau masih waras, dia pasti bisa berpikir untuk mau bekerja sama dengan kita. Dia tidak akan rugi dan kita juga dapat untuk besar. Hehehe...!” Mereka terkekeh dan merasa menang. Mereka terlalu yakin dapat membuat pawang buaya itu menyerah.

Suasana di sekitar hening. Keadaan akan mencekam. Tim polisi kehutanan bersiaga di posisi sekitar tenda komplotan itu. Asrul, Bima, dan Chandra dari kejauhan turut menunggu dengan tegang apa yang akan terjadi. Mereka berhati-hati untuk sekadar bergerak. Berbicara pun mereka tahan dengan berbisik dan saling mendekat. Bahkan,

menarik napas pun mereka seperti menahannya karena khawatir akan terdengar.

Komplotan pemburu terus melangkah. Mereka tidak sadar sedang diintai dari beberapa sudut.

“Ssst. Lihat. Itu ‘kan tiga orang yang bertemu kita di hotel kecil beberpa hari lalu?” Asrul kaget dan berbisik kepada kedua sahabatnya yang sama-sama bersembunyi dalam rerimbunan pohon nipah.

“Ya, benar.” Bima dan Chandra pun turut terkejut. “Berarti benar kecurigaan kita. Mereka bukan orang-baik-baik. Mereka pemburu satwa liar.”

Di depan tenda para pemburu pun berhenti. Mereka mengempaskan hasil buruan dan senapannya. Saat itulah kemudian terdengar suara bentakan dan todongan senjata api tak jauh dari sekitar mereka.

“Jangan bergerak dan angkat tangan. Kalian sudah terkepung. Tidak ada ruang untuk kabur atau melawan!”

Ketegangan menanti pun pecah mencekam. Ketiga pemburu satwa liar kaget bukan kepalang. Mereka tak menduga dengan apa yang akan terjadi. Mereka belum sepenuhnya sadar dengan siapa sedang berhadapan.



Baru setelah pawang buaya dan tiga sahabat muncul, mereka sadar akan kegagalannya. Komplotan itu sempat melotot dan mendengus marah ke arah mereka.

“Tetap di tempatnya atau kami tembak. Petualangan kalian sudah berakhir. Kami dari pihak berwajib sudah mengepung kalian!”

Kalah telak dan tak mungkin melawan, mereka mengangkat tangan. Salah seorang dari mereka mencoba tenang dan membujuk petugas agar tidak menangkap.

“Apa salah kami, Pak? Kalau ada sesuatu mungkin bisa dibicarakan. Kami juga bisa berbagi dengan Bapak-bapak yang mungkin lelah menjaga hutan.”

“Jangan coba-coba menggoda petugas. Maaf, kalian kami amankan untuk diproses lebih lanjut.”

Bergegas petugas pun memborgol ketiga anggota kawanan pemburu satwa liar itu dan menggiringnya untuk menaiki *speedboat*.

“Pak pawang dan kalian bertiga,” kata petugas sambil melihat ke Asrul, Bima, dan Chandra,

“Kami minta bisa turut serta memberikan kesaksian. Jika tidak bisa sekarang, besok kami tunggu. Silakan kalian habiskan hari ini untuk berkemah sambil menikmati keindahan Sungai Sekonyer.”

“Siap, Pak.” Hampir serempak tiga sahabat menjawab. Lega memasuki hati mereka. Ketegangan telah terurai. Sementara itu, Pak Sanggu Kamang, lelaki tua pawang buaya itu hanya tersenyum teduh.

Dua *speedboat* yang mengangkut kawanannya pemburu satwa liar menderu menjauh. Gelombang yang tercipta tertinggal dan menciptakan suasana yang berbeda. Ada pengalaman luar biasa. Gemuruh di dada dan desir angin sejuk semakin mengukuhkan misteri Sungai Sekonyer yang senantiasa menarik. ***

Palangka Raya, 27 Juni 2018

Biodata Penulis



Nama : Lukman Juhara
Ponsel : 081349714880
Akun Facebook : Lukman Juhara
Alamat Kantor : SMAN 5 Palangka Raya, Jalan
Tingang Km 3,5 Palangka Raya.
Pendidikan : S-2 Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia dan Daerah

Informasi tambahan:

Lukman Juhara, saat ini adalah seorang guru di SMAN 5 Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Di sela-sela kesibukannya sebagai pendidik, ia menyempatkan menulis cerpen, puisi, resensi, dan opini di media massa lokal, seperti surat kabar *Kalteng Pos*, dan *Banjarmasin Post*. Sebagian cerpennya adalah, *Lelaki Datang Siang*, *Aku Yakin Kau Hanya Kalah Hari Ini*, *Laskar Pelangsir Berpesta Hujan*, *Petaka 24 Jam*, *Beringin Tua Tak Mau Ditebang*, *Terapung di Rumah Gabus Ismail*, *Sagau*

Sukses Menolak, Bara dalam Sekam, Pemulung Sukses yang Sukses Menjadi Tim Sukses, Sesal Guru Pembunuh, Euforia Tempe Bacem, dan Jalan Beraspal Itu. Ia juga menjadi kontributor independen menulis rilis berita kegiatan pendidikan dan sastra untuk beberapa media cetak dan media daring (*online*).

Ia pernah memperoleh penghargaan sebagai juara 1 menulis pantun dalam Sayembara Penulisan Naskah Pengayaan yang diselenggarakan Puskurbuk 2012. Masuk 25 pemenang Lomba Mengulas Karya Sastra (LMKS) 2004 yang diselenggarakan Direktorat SMA. Ia masuk 10 besar lomba Menulis Cerita Rakyat Kalteng yang diselenggarakan Dispersenibud Kota Palangka Raya (2009), dan 10 Besar Lomba Menulis Cerita Rakyat yang diadakan Balai Bahasa Kalteng (2013, 2014,) 10 Besar Lomba Menulis Naskah Pidato Balai Bahasa Kalteng (2015), 6 Besar Sayembara Menulis Bahan Ajar Gerakan Literasi Nasional Balai Bahasa Kalteng (2017).

Ia meraih medali perunggu Olimpiade Guru Nasional (OGN) 2017 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diselenggarakan Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud. Ia juga salah satu penerima penghargaan sebagai Penggerak Literasi dari 2 Misteri Predator Sungai Sekonyer

Balai Bahasa Kalimantan Tengah 2017. Selain kesibukannya mengajar, ia juga turut menumbuhkan dan menguatkan budaya literasi melalui kegiatan komunitas literasi di sekolah-sekolah yang ada di kota Palangka Raya.

Beberapa naskah bukunya yang ditulis sendiri dan ditulis bersama adalah *Menanam Cinta dengan Pantun* (2012), *Enggang Sahabat Alam* (2017), *Asmara dan Luka* (Antologi Kritik Sastra Bersama Finalis OGN 2017), dan *Jejak Jerit di Tambun Bungai* (Antologi Bersama Puisi Esai Penulis Kalteng 2018), dan *50 Penulis Opini Puisi Esai* (Antologi Opini Bersama 2018).

Biodata Ilustrator



Nama : Thoyyib Ash Shiddiqie
TTL : Banjarmasin, 5 Mei 2012
Ponsel : 085247041834
Akun Instagram : @ash.thoyyib_
Alamat Sekolah : MAN Kota Palangka Raya
Alamat Rumah : Jalan Lele III No. 49 A
Palangka Raya
Nama Orangtua : Lukman Juhara

Pengalaman:

1. Tahun 2013, mengikuti Lomba Melukis Kolektif di Galeri Nasional, Jakarta
2. Tahun 2014, Juara III Melukis Kaligrafi Kota Palangka Raya

3. Tahun 2014, Juara III Melengkapi Gambar Tingkat Umum di Rawa Rofi, Palangka Raya
4. Tahun 2014, Juara Harapan 1 Lomba Melukis Bantaran Sungai Kahayan, Festival Budaya Isen Mulang
5. Tahun 2015 dan 2016 , Juara Harapan 3 dan Harapan 1 FLS2N Kota Palangka Raya
6. Tahun 2016, Juara Harapan 3 Melukis Bantaran Sungai Kahayan Festival Budaya Isen Mulang
7. Tahun 2016, Juara 2 Lomba Seni Lukis, Kemendikbud RI Tingkat SLTP di Palangka Raya.
8. Juara 2 Lomba Lukis Legenda Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah 2017
9. Mengikuti Pameran Seni Rupa *Batang GaringArt Exhibition I* 2017
10. Juara Harapan 1 Lomba Lukis Hari Air Balai Wilayah Sungai PU Kota Palangka Raya
11. Juara 1 Lomba Desain Poster FLS2N Kota Palangka Raya 2018